

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kitab Ayyuhal Walad

1. Pengertian Kitab Ayyuhal Walad

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang memiliki isi berupa kumpulan nasihat bijak dan petunjuk yang khusus diperuntukkan kepada murid Imam Al-Ghazali dengan harapan agar menjadi pegangan serta pedoman ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Kitab *Ayyuhal Walad* dikenal sebagai kitab yang cukup penting dalam pendidikan karakter dan pendidikan jiwa. Pada kitab ini, Al-Ghazali mencurahkan pemahaman serta pemikirannya berupa nasihat guru terhadap muridnya. Setiap baris nasihatnya dimuali menggunakan kalimat *Ayyuhal Walad* yang berarti “wahai ananda”. Arti kalimat ini menandakan begitu dekat dan sayangnya Al-Ghazali dengan muridnya serta memiliki hubungan layaknya anak dengan ayahnya (Bima Praditya et al., 2022).

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak didapat dari bahasa arab dari kata “*khuluqun*” bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, ketsatria, kejantanan, agama dan kemarahan (Al- Ghodhob).

Dari kata *khuluqun*, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang *khaliq* dan makhluk lain. Menurut Imam Al-Ghazali

dalam Ihya Ulumuddin bahwa akhlaq adalah “sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik maupun buruk(Lailatul Maghfiroh, 2024).

Akhlaq juga bisa dikatakan sebagai proses perkembangan, dan pengembangan akhlak adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan tetap berusaha. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi agar menciptakan generasi yang berakhlak.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya akhlak. Akhlak yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan yang tidak bermoral.

Karean pendidikan akhlak tidak bisa dibiarkan berjalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pada pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Pendidikan akhlak tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan

kepandaianya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik atau berakhlak mulia.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya(Fahroji, 2020).

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan akhlak diterapkan didalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, karena kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi(Mahfuzh et al., 2024).

Pendidikan akhlak berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki akhlak kuat yang diinginkan. Misalnya, jika ingin akhlak yang jujur terjadi, maka pendidikan akhlak suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya kemudian diharapkan kejujuran itu menjadi tabiatnya dalam kehidupannya dimasa depan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradap sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya(Syaikh et al., 2024).

Pandangan Imam Al-Ghazali terkait dengan dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik Imam Al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak ada perubahan akhlak pada manusia.

4. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad

Pendidikan yang in menjadikan seseorang supaya berakhlak mulia, berperilaku baik sesuai dengan yang digariskan oleh syariat Islam. Baik yang berkaitan langsung dengan dirinya sendiri, dengan orang lain atau akhlak dengan Allah SWT. Pesan yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab ini berbentuk nasihat.

Beberapa nasehat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berkenaan dengan pendidikan karakter atau akhlak yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Dalam hal ini, Imam Al Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya,

“Wahai anakku, hendaklah engkau memperlakukan Allah SWT. seperti perlakuan yang engkau inginkan dari budakmu. Karena itu, jangan lakukan di hadapan tuanku sesuatu yang jika itu dilakukan oleh budakmu engkau tidak suka.”

Bentuk-bentuk akhlak kepada Allah: Pertama, Memperbanyak Ibadah. Ibadah merupakan akhlak yang mulia. Beribadah berarti mematuhi perintah Allah dan RasulNya. Karena ibadah merupakan tujuan pokok dari penciptaan manusia itu sendiri sebagai ‘abdun (hamba). Kedua, Ikhlas. Ikhlas adalah abstrak pekerjaan batin yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, yang tahu pasti hanyalah Allah SWT. Imam al-Ghazali mendefinisikan ikhlas adalah jika semua amalmu dilakukan karena Allah SWT. hatimu tidak merasa senang jika dipuji manusia, dan tidak peduli jika dicela.

Ketiga, Tawakkal. Tawakkal adalah mempertebal keyakinan terhadap apa yang telah dijanjikan Allah. Artinya, engkau meyakini bahwa apa yang ditakdirkan untukmu pasti akan datang kepadamu, meski semua makhluk dipenjuru dunia berusaha menjauhkannya darimu. Dan meyakini bahwa apa

yang tidak digariskan untukmu tidak akan datang kepadamu meski seluruh alam membantunya.

Keempat, Istiqamah. Istiqamah adalah mengorbankan kepentingan nafsunya untuk kebaikan dirinya. Kelima, Menghidupkan malam.

قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ رِيحًا تَهْبُ بِالْأَسْحَارِ تَحْمِلُ
الْأَذْكَارَ وَالْإِسْتِغْفَارَ إِلَى الْمَلِكِ الْجَبَّارِ وَقَالَ أَيضًا : إِذَا كَانَ أَوَّلُ اللَّيْلِ يُنَادِي مُنَادٍ مِنْ
تَحْتَ الْعَرْشِ : أَلَا لِيَقُمْ الْعَابِدُونَ فَيَقُومُونَ وَيُصَلُّونَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ فِي
شَطْرِ اللَّيْلِ : أَلَا لِيَقُمْ الْقَانِتُونَ فَيَقُومُونَ فَيُصَلُّونَ إِلَى السَّحْرِ فَإِذَا كَانَ السَّحَرُ نَادَى
مُنَادٍ : أَلَا لِيَقُمْ الْمُسْتَغْفِرُونَ فَيَقُومُونَ وَيَسْتَغْفِرُونَ فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ نَادَى مُنَادٍ : أَلَا
لِيَقُمْ الْغَافِلُونَ فَيَقُومُونَ مِنْ فُرُشِهِمْ كَالْمَوْتَى نُشِرُوا مِنْ قُبُورِهِمْ

“Wahai anakku, Sufyan ats-Tsauri berkata “ketika permulaan malam tiba, terdengar seruan dari bawah langit, “tidakkah para ahli ibadah bangun?” merekapun bangun dan menunaikan shalat sekuat tenaga. Kemudian di tengah malam, kembali terdengar seruan, “tidak bangunkah para ahli ibadah?” merekapun bangun menunaikan shalat samapai dini hari. Dan ketika dini hari tiba, kembali terdengar seruan, “tidak bangunkah orang-orang yang lalai?” merekapun bangun dari ranjang seperti mayat-mayat yang di bangkitkan dari kubur mereka.

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang beragama. Hal ini

bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Adibudin Al Halim, et al., 2021)

b. Akhlak Pendidik

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ciri-ciri utama kepribadian guru menurut al-Ghazali: Pertama, Zuhud, berpaling daripada mencintai dunia dan pangkat. Kedua, Berguru dengan guru mursyid, telah berguru dengan gurunya yang juga guru mursyid, gurunya juga berguru dengan guru mursyid, sehingga wujud silsilah guru mursyid sampai kepada

Rasulullah S.A.W.Ketiga, mampu melakukan riyadhah dengan baik seperti, sedikit makan dan minum, bicara maupun tidur, banyak menunaikan shalat, sedekah dan berpuasa.Keempat, Berakhlaq mulia, kesan daripada berguru dengan gurunya yang mursyid, sang guru itu mampu menjadikan akhlaq mulia sebagai cara hidupnya. Seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, qanaah, tenang, arif, tawadhu', berilmu, jujur, pemalu, memenuhi janji, diam, dan hati-hati. Kepribadian bagi seorang guru menurut al-Ghazali sangat penting. AlGhazali berkata:

وَإِنِّي أَتَيْنُكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ حَتَّى لَا يَدَّعِي كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ فَنَقُولُ مَنْ يُعْرِضُ عَنِ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيرٍ تَتَسَلَّلُ مُتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ بِقَلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَكَانَ بِمُتَابِعَتِهِ ذَلِكَ الشَّيْخَ الْبَصِيرَ جَاعِلًا مُحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةٌ كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالْيَقِينِ وَالْقَنَاعَةِ وَطُمَأْنِينَةِ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُّعِ وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّائِي وَأَمْثَالِهَا فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْلُحُ لِلْإِقْتِدَاءِ بِهِ

“Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”.

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan

yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara guru dengan anak didik oleh al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.

Kemudian dalam redaksi yang lain, al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang guru: (1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya dan harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. (2) Tidak menuntut upah dari murid-muridnya. (3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. (4) Menjauhi akhlak yang tercela dengan cara menghindarinya sedapat mungkin, dan harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. (5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, dan hendaklah seorang guru mendorong muridnya mencari pula ilmu dari yang lain dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah seorang guru sedang yang lain tidak. (6) Memperlakukan murid sesuai dengan

kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik.(7)Kerjasama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan suatu pelajaran (ilmu pengetahuan).(8)Guru harus mengingatkan muridnya, agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.(9)Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

c. Akhlak Anak Didik

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, imam al-Ghazali menuangkan banyak hal mengenai pendidikan karakter, diantaranya adalah mengenai materi pendidikan karakter. Setidaknya terdapat lima hal utama yang menjadi pokok materi dalam membina karakter

pada peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut (Saepudin, 2019: 51-55):

1) Menumbuhkan niat baik dan sikap optimisme.

Dalam ajaran agama Islam, niat memegang peran penting sebagai indikator bagaimana amal perbuatan setiap orang. Niat akan menentukan apakah perbuatan yang dilakukan memiliki nilai ibadah atau tidak. Karena pada dasarnya niat adalah keyakinan yang muncul dalam hati dan kecenderungan seseorang dalam melakukan perbuatan, apakah niatnya melakukan perbuatan untuk menggapai ridha Allah atau hanya sekedar untuk mendapatkan pujian dan pengakuan manusia. Niat juga memegang peran penting dalam menggapai sebuah tujuan. AlGhazali menjelaskan kepada muridnya bagaimana konsep niat yang dijelaskan pada kitab ayyuhal walad bab kelima.

أَيُّهَا الْوَلَدُ كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّارِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ لَا
أَعْلَمُ مَا الْبَاعِثُ فِيهِ إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا
وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ
شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْذِيبِ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى
لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ وَلَقَدْ صَدَقَ مَنْ قَالَ شِعْرًا
سَهْرُ الْعُيُونِ لِعَيْرٍ وَجْهَكَ صَانِعٌ # وَبُكَاءُ هُنَّ لِعَيْرٍ فَقَدْ بَاطِلٌ

“Wahai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari’at Nabi, meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung.” (Ghazali, 2018: 13).

Kemudian dalam kitab monumentalnya *Ihya’Ulumuddin* Ghazali menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki niat yang tulus dan suci hanya untuk mencari kebahagiaan akhirat harus terbiasa membersihkan hati serta senantiasa berdzikir kepada Allah secara konsisten. Keadaan hati yang suci dan bersih tidak akan bisa didapatkan jika seseorang tidak segea meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa kepada Allah dan melaksanakan amal saleh (Ghazali, 2020: 180). Pada pesan lainnya, Al-Ghazali juga mengingatkan perihal perlunya optimisme dalam setiap niat baik.

2) Menanamkan solidaritas dan tolong menolong

Pergaulan juga tidak luput dari perhatian imam al-Ghazali, dalam kitab *ayyuhal walad* imam al-Ghazali menjelaskan beberapa hal; pertama, untuk senantiasa berperilaku baik kepada semua orang. Berbuat baik dalam pergaulan diantaranya adalah jujur, menepati janji, tidak sombong, dan sabar. Selain itu dalam pergaulan juga tidak

diperkenankan untuk memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain, juga tidak memaksakan keinginanmu kepada orang lain, sebaliknya justru membiarkan dirimu untuk mengikuti keinginan orang lain selama tidak menyalahi aturan agama Islam. Dalam pergaulan dan menciptakan solidaritas imam al-Ghazali mengingatkan untuk tidak mencintai seseorang secara berlebihan begitu juga tidak membenci seseorang secara berlebihan. Karena pada dasarnya berlebihan bukanlah sifat yang baik dan Allah membenci orang-orang yang berlebihan. Nasehat imam al-Ghazali:

أَيُّهَا الْوَلَدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَاحْبِبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُجْزِي بِهِ

“Wahai anakku, hiduplah semaumu, tapi sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau mau, tapi sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa saja yang kau mau, tapi sesungguhnya engkau akan mendapat balasannya” (Ghazali, 2018: 14).

3) Etos Kerja Keras

Penulis berpendapat bahwa salah satu kerja keras yang patut ada dalam diri seseorang khususnya bagi pelajar adalah usaha dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan. Karena pada dasarnya lelahnya mencari ilmu akan dilanjutkan dengan lelahnya mengamalkan ilmu yang telah didapatkan. Pengamalan ilmu juga pasti akan mendapat

rintangan baik dari diri sendiri seperti rasa malas maupun rintangan dari luar yaitu dari lingkungan sekitar. Sebagaimana nasehat imam Ghazali yang terdapat pada nasehat beliau sebagai berikut:

“Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal lain selain itu, niscaya seruan: “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?” tentu itu akan sia-sia belaka.”

4) Dermawan dan Sederhana

الْفَائِدَةُ الثَّالِثَةُ - أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ النَّاسِ يَسْعَى فِي جَمْعِ حُطَامِ الدُّنْيَا ثُمَّ يُمْسِكُهُ قَابِضًا يَدَهُ عَلَيْهِ فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ فَبَدَّلْتُ مَحْضُورِي مِنَ الدُّنْيَا لَوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى فَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ الْمَسَاكِينِ لِيَكُونَ دُخْرًا لِي عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى

“Wahai anakku, aku melihat setiap manusia berusaha keras mengumpulkan remeh-temeh dunia, kemudian mendekapnya erat-erat. Karena itu, akupun membelanjakan dunia yang kudapat untuk mencari ridha Allah SWT. kubagikan kepada orang-orang miskin agar menjadi simpanan untukku di sisi-Nya. Dan janganlah engkau menumpuk harta dunia lebih dari yang engkau butuhkan dalam satu tahun” (Ghazali 2018: 65).

Peserta didik perlu diajarkan sehingga tidak mempunyai sifat boros dan suka mengamburkan uang di jalan kesia-siaan. Rizki merupakan sebuah hal yang telah Allah tetapkan bagi setiap manusia sehingga manusia hanya perlu memfokuskan dirinya lebih banyak pada ketaqwaan kepada

Allah, selain itu manusia juga harus mampu mengelola rizki yang telah Allah berikan untuk menggapai ridha Allah. Imam al-Ghazali juga menekankan bahwa setiap orang untuk tidak menumpuk harta sebanyak-banyaknya yaitu hanya sebatas keperluan dalam satu tahun. Umat Islam dapat mencontoh perbuatan Rasulullah kepada istri-istrinya yang tidak pernah Rasul berikan makanan berlebih pada istri-istrinya kecuali kepada istrinya yang masih lemah hati. Sedangkan untuk istri yang telah mantap keteguhan hati, Rasulullah hanya memberikan makanan sesuai kebutuhan satu hari.

5) Tidak saling bermusuhan dengan siapapun.

الْفَائِدَةُ السَّادِسَةُ - أَتَيْتُ النَّاسَ يُعَادِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا لِّغَرَضٍ وَسَبَبٍ فَتَأَمَّلْتُ قَوْلَهُ
تَعَالَى: إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَا تَجُوزُ عَدَاوَةُ أَحَدٍ غَيْرِ
الشَّيْطَانِ

“Wahai anakku, aku melihat manusia saling membenci dan bermusuhan. Maka akupun tahu tidak dibenarkan memusuhi siapapun kecuali setan” (Ghazali, 2018: 37).

Nasihat yang disampaikan Ghazali ini merupakan wasiat imam Hatim al-Asham yang merupakan pesan yang singkat namun memberikan peringatan yang cukup kuat. Bahwa sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial terkadang memunculkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini tidak jarang pada akhirnya menghasilkan permusuhan. Maka dari itu peserta didik perlu ditanamkan bagaimana untuk

menghargai setiap perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai suatu yang indah yang harus dipelihara sehingga tidak akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Penanaman cinta damai dan menolak permusuhan ini penting juga ditanamkan sehingga dalam proses pembelajaran yang terkadang memunculkan perlombaan dan sifat kompetitif namun tidak memunculkan permusuhan.

Menurut Syeikh al- Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* dijelaskan bahwa di dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah SWT. mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam.

1) Memanfaatkan waktu

Waktu sangatlah penting dan berharga. Siswa harus bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan berbuat baik.

Sebagaimana nasehatnya:

: أَيُّهَا الْوَلَدُ مِنْ جُمْلَةِ مَا صَحَّحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّتَهُ قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ
عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يُعْنِيهِ وَإِنْ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ
عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ
يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ وَفِي هَذِهِ النَّصِيحَةِ كِفَايَةٌ لِأَهْلِ الْعِلْمِ

“Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang kau kehendaki tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan tetapi ingatlahdirimu pasti berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau akan merasakan pembalasannya.”.

2) Menghormati gurunya

Menghormati guru baik lahir maupun bathin. Adapun penghormatan lahir berupa tidak mendebatnya dan tidak sibuk meminta hujjah (*argumen*) kepadanya dalam setiap persoalan meski ia tahu kesalahan sang guru. Maksud dalam hal ini, hal yang dilarang oleh imam al-Ghazali adalah pertanyaan yang tujuannnya untuk membantah atau mendebat sang guru. Adapun pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidaklah dilarang.

Dan juga tidak menghamparkan sajadah di hadapannya, kecuali saat mengerjakan shalat. Jika telah usai shalat ia ambil sajadahnya serta tidak banyak melakukan shalat sunnah di hadapan guru. Ia juga melakukan apa yang diperintahkan oleh guru sejauh kemampuan dan kekuatannya. Adapun penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yang ia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik.

3) Mengamalkan ilmunya

“Wahai anakku, ketahulah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmunu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata: “Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: “Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.” Selanjutnya Al Ghozali berpendapat:

أَيُّهَا الْوَلَدُ لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجَرَّدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ مِثْلَهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِيَّةٍ عَشْرَةُ أَسْيَافٍ هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةٍ أُخْرَى وَكَانَ الرَّجُلُ شُجَاعًا وَأَهْلَ حَرْبٍ فَحَمَلَ عَلَيْهِ أَسَدٌ عَظِيمٌ مُهَيَّبٌ فَمَا ظَنُّكَ هَلْ تَدْفَعُ الْأَسْلِحَةُ شَرَّهُ عَنْهُ بِلَا اسْتِعْمَالِهَا أَوْ ضَرَبَهَا وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهَا لَا تَدْفَعُ إِلَّا بِالتَّحْرِيكِ وَالضَّرْبِ فَكَذَا لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِائَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا وَلَمْ يَعْمَلْ بِهَا لَا تُفِيدُ إِلَّا بِالْعَمَلِ وَمِثْلُهُ أَيْضًا لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ وَمَرَضٌ صَفَرَاوِيٌّ يَكُونُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجَبِينَ وَالْكَشَاكِبِ فَلَا يَخْصُلُ الْبَرُّ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهَا

“Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinlah bahwa ilmu ansich tidak berguna. Sebagai ilustrasi, seandainya seorang laki-laki di padang sahara dengan sepuluh pedang yang sangat tajam dan beberapa senjata yang lainnya, sedangkan laki-laki itu adalah seorang pemberani dan petarung sejati, kemudian dia dihadang oleh singa yang sangat besar dan menyeramkan,

menurutmu apa yang dia lakukan? apakah senjata itu melindunginya tanpa menggunakannya dan mengayunkannya?. Yang terjadi adalah senjata-senjata itu tidak akan menyelamatkannya kecuali dengan menggerakkannya dan memukulkannya.”

Seperti itulah seandainya seseorang membaca seratus ribu masalah-masalah ilmiah dan mempelajarinya dan tidak beramal dengan apa yang dipelajarinya itu. Semuanya tidak memberi manfaat kecuali dengan mengamalkannya. Andai engkau menimbang dua ribu botol minuman keras, tidak akan menjadikanmu mabuk kalau tidak diminum. Seandainya engkau membaca (*mempelajari*) ilmu selama seratus tahun, dan mengkodifikasikan seribu kitab, semuanya tidak akan menjadikannya siap mendapat rahmat dari Allah SWT, kecuali dengan beramal atau mengamalkan.

“Wahai Anakku, nasehat itu mudah dan yang sulit adalah menerimanya, karena rasa nasehat bagi mereka yang mengikuti hawa nafsunya adalah pahit karena sesuatu yang dilarang lebih disukai oleh hatinya. Dan lebih khusus lagi bagi mereka penuntut ilmu formal, dan sibuk mencari prestise dan prestasi/kepangkatan duniawi. Dia mengira bahwa dengan ilmu ansich akan membuatnya sukses dan berhasil, dan tidak memerlukan amal. Ini adalah keyakinan para filosof, subhanallah al ‘adhim. Mereka tidak tahu, tertipu, bahwa ketika mendapatkan ilmu, kemudian tidak beramal dengannya maka sesungguhnya siksaan kepadanya lebih berat.”

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, memberikan dorongan agar dengan ilmu pengetahuan

bisa bermanfaat dalam menumbuhkan realita etika dan moral, baik melalui jalan *hablumminannas* dan *hablumminallah*, dan hal ini bisa terwujud melalui pengamalan ilmu sebagaimana seruan al-Ghazali mengenai wajibnya mengamalkan ilmu berikut;

“Wahai anakku, jika kamu tidak beramal, kamu tidak akan mendapatkan pahala.” Gusmian menjabarkan beberapa Nasehat Al-Ghazali yang demikian dengan nada pertanyaan, “Di sekitar kita banyak orang pandai, ilmuwan, cendekiawan, ulama, intelektual, mereka kaya ilmu dan pengetahuan. Tetapi apakah pengetahuan mereka itu telah dihidupkan dalam semesta hayat? Ternyata ilmu pengetahuan yang semestinya menjadi pelita agar kita bergerak menjalani hidup dengan benar, justru membuat jalur-jalur baru menuju kesesatan. Oleh karena itu maka bangunlah keutuhan kedirian kemanusiaan kita dengan kukuh dan seimbang, kepala dan perut disatukan dengan dada (hati) sebagai titik keseimbangan.”

Nasihat al-Ghazali sebenarnya sesuai dengan tujuan manusia diciptakan Allah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan dibekali potensi akal. Maka dengan akal pikiran selayaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya etika moral, baik secara sosial dan kerohanian dalam mengabdikan diri kepada Tuhan. Sehingga pada akhirnya dengan kesadaran dalam mengamalkan ilmu pengetahuan bisa memaknai segala

tindakan, mengaturnya kemudian mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Kesadaran ini yang pada akhirnya mengantarkan manusia untuk membuat aturan atau hukum bagaimana suatu individu berinteraksi dengan individu yang lain, alam semesta dan Tuhannya. Sederhananya dapat disimpulkan pentingnya pengamalan ilmu, yakni bukan hanya sebagai bentuk latihan pikir atau olah akal. Lebih dari itu pengamalan ilmu ada dalam gerak hidup di setiap waktu dan tempat, karena disinilah ilmu akan menuai makna, yakni ilmu harus diwujudkan dari ruang akal dan pikiran menjadi realita dalam tindakan.

B. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Bullying didefinisikan sebagai perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan moral. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun mental, yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Di MTs Wustho Al Fiel Kesugihan, *bullying* dipahami sebagai perilaku yang berdampak merugikan bagi korban, baik secara fisik maupun emosional, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman dan kurang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Identifikasi tiga jenis utama *bullying* yang terjadi, yaitu bullying fisik, verbal, dan sosial. Setiap jenis *bullying* memiliki karakteristik, penyebab, serta dampak yang berbeda bagi korban maupun pelaku. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing jenis *bullying*:

a. Bullying Fisik

Bullying fisik mencakup tindakan kekerasan langsung yang menysasar tubuh korban. Contohnya adalah memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau menarik rambut. Perilaku ini biasanya terjadi di tempat-tempat yang kurang terpantau, seperti toilet, lorong, atau lapangan. Akibat dari bullying fisik ini mencakup cedera fisik ringan hingga berat, trauma, serta ketakutan pada korban. Guru mengungkapkan bahwa perilaku ini sering dipicu oleh emosi yang tidak terkendali akibat konflik kecil, seperti perselisihan saat bermain atau perbedaan pendapat.

b. Bullying Verbal

Bullying verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk menyakiti atau mempermalukan korban. Contohnya adalah mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, menghina fisik, atau membuat komentar kasar. *Bullying* jenis ini sering terjadi karena perbedaan fisik, latar belakang keluarga, atau kekurangan akademik. Dampaknya meliputi rendahnya rasa percaya diri, perasaan terisolasi, serta

kecemasan sosial. Temuan menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis yang paling sering terjadi di sekolah ini. Meskipun kerap dianggap sebagai bentuk interaksi "biasa," ejekan tersebut memberikan dampak negatif yang signifikan pada korban.

c. *Bullying* Sosial

Bullying sosial terjadi dalam bentuk manipulasi hubungan sosial untuk mengucilkan korban. Contohnya adalah mengabaikan keberadaan korban, tidak mengajak bermain, menyebarkan rumor, atau memanipulasi persahabatan. Perilaku ini biasanya dipicu oleh perbedaan status sosial, kemampuan akademik, atau anggapan bahwa korban berbeda dari mayoritas kelompok. Dampaknya, korban merasa dijauhi, tidak dihargai, dan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok, yang memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Guru dan staf mencatat bahwa *bullying* sosial sering kali sulit terdeteksi karena sifatnya yang tidak langsung, namun memiliki efek jangka panjang terhadap korban.

Dari ketiga jenis ini, *bullying* verbal paling sering terjadi, diikuti oleh *bullying* sosial. Meskipun *bullying* fisik lebih jarang, dampaknya yang langsung terhadap fisik dan mental korban menjadikannya tetap menjadi perhatian utama. Ketiga jenis *bullying* ini menuntut pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanganannya. Dengan memahami

karakteristik masing-masing, sekolah dapat mengidentifikasi kasus lebih efektif, memberikan intervensi yang sesuai, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

2. Pencegahan *Bullying*

Pencegahan *Bullying* adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk menghentikan atau meminimalkan perilaku intimidasi, kekerasan, dan perlakuan negatif lainnya yang terjadi di lingkungan sosial, khususnya di sekolah. Pencegahan yang efektif membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan siswa, guru, orang tua, serta kebijakan sekolah dan lingkungan sosial yang mendukung (Priyatna Andri, 2010).

a. Strategi Pencegahan *Bullying*

1) Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan

Upaya pencegahan dimulai dengan meningkatkan pemahaman semua pihak tentang apa itu *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Siswa perlu diajarkan untuk mengenali perilaku *bullying*, baik fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*, serta memahami pentingnya melaporkan dan mencegah tindakan tersebut.

2) Pendidikan Karakter dan Penguatan Akhlak Mulia

Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pendidikan formal dan informal adalah cara yang efektif untuk membentuk perilaku yang beretika. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan

tentang pentingnya empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Ini mengajarkan mereka untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan menghindari tindakan yang merugikan sesama.

- 3) Membangun Lingkungan Sekolah yang Positif Sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung adalah dasar untuk menghindari bullying. Sekolah perlu membangun budaya yang menolak kekerasan dan mendukung komunikasi terbuka. Program mentoring di mana siswa junior mendapat bimbingan dari siswa senior, dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan menghentikan perilaku agresif.

- 4) Kebijakan Anti-Bullying yang Tegas

Sekolah harus memiliki kebijakan tertulis yang jelas dan tegas tentang konsekuensi dari tindakan bullying. Kebijakan ini perlu disosialisasikan kepada seluruh komunitas sekolah. Sistem pelaporan yang aman dan rahasia harus disediakan agar korban bullying dapat melapor tanpa takut akan pembalasan.

- 5) Pelatihan Guru dan Staf Sekolah

Guru dan staf harus dibekali pelatihan khusus untuk mengenali tanda-tanda bullying dan cara menanganinya secara efektif. Mereka juga perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi dan resolusi konflik untuk membantu siswa mengatasi perselisihan tanpa kekerasan.

- 6) Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari bullying. Komunikasi yang terbuka dan terbuka dengan anak-anak mengenai pengalaman mereka di sekolah, serta penanaman nilai-nilai moral di rumah, adalah langkah kunci dalam membentuk perilaku yang positif.

- 7) Program Intervensi untuk Pelaku dan Korban Bullying Pelaku bullying perlu mendapatkan bimbingan untuk memahami dampak perilaku mereka dan diajarkan cara berinteraksi yang lebih positif. Sementara itu, korban memerlukan dukungan emosional dan strategi untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka(Suparjan Edy, 2024).

C. Alur Pikir

Alur pikir peneliti yaitu sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian ini. Alur pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Alur pikir teoritis di atas akan

diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Implementasi Program Kajian Kitab *Ayyuhal Walad* Dalam Upaya Mengurangi Tindakan *Bullying* Sesama Santri Putri Di Wustho Al Fiel Kesugihan”

Implementasi Program Kajian Kitab *Ayyuhal Walad* Dalam Upaya Mengurangi Tindakan *Bullying* Sesama Santri Putri Di Wustho Al Fiel Kesugihan

1. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan?
2. Bagaimana Program Kjian Kitab *Ayyuhal Walad* Dalam Upaya Mengurangi Tindakan *Bullying* Sesama Putri Al Fiel Kesugihan?

Uji Teori

Landasan Teori

- Pengertian Kitab *Ayyuhal Walad*
- Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad*
- Pengertian Perilaku *Bullying*
- Pengertian Scholl *Bullying*
- *Bullying* dalam Pandangan Agama Islam
- Bentuk-bentuk *Bullying*

Teknik Pengumpulan Data: *Content analysis*

KESIMPULAN

REKOMENDASI

